

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

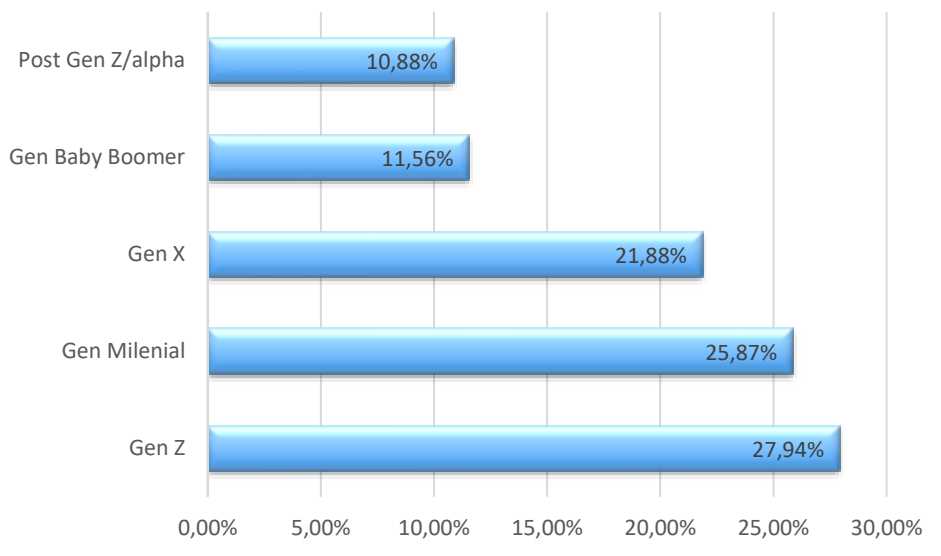
Kemajuan zaman yang lebih modern mendorong individu untuk menjadi lebih konsumtif, yang membuat pengendalian pengeluaran menjadi lebih sulit. Selain itu, digitalisasi mempermudah pemenuhan berbagai kebutuhan, terutama bagi generasi muda yang terbiasa menggunakan internet. Generasi adalah sekumpulan individu yang memiliki pengalaman historis, rentang usia, tahun kelahiran, dan lokasi geografis yang serupa, yang semuanya berdampak besar pada fase perkembangan mereka (Nisa et al., 2022). Berikut adalah kategori generasi di Indonesia:

Tabel 1.1
Generasi di Indonesia

Nama Generasi	Tahun Lahir
<i>Generasi Pre - Boomer</i>	Sebelum 1945
<i>Generasi Baby Boomer</i>	1946 – 1964
Generasi X	1965 – 1980
Generasi Y atau Milenial	1981-1996
Generasi Z	1997 – 2012
<i>Generasi Post Gen Z atau Alpha</i>	2013

Sumber: BPS (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat terdapat beberapa generasi yang ada di Indonesia. Generasi *Pre-Boomer* yaitu generasi kelahiran sebelum tahun 1945. Generasi *Baby Boomer* lahir di rentang tahun 1946-1964. Generasi X lahir di rentang tahun 1965-1980. Generasi milenial lahir di rentang tahun 1981-1996. Generasi Z lahir di rentang tahun 1997-2012. Sedangkan, Generasi *Alpha* lahir pada tahun 2013 (BPS, 2020).



Gambar 1.1
Total Penduduk di Indonesia Tiap Generasi

Sumber : BPS (2025)

Menurut BPS (2025), Populasi Indonesia diperkirakan mencapai 286.690.000 jiwa pada sensus penduduk tahun 2025. Sebagaimana terlihat pada gambar di atas, 27,94%, atau sekitar 80.101.186 jiwa dari populasi Indonesia termasuk dalam Generasi Z. Dengan persentase 25,87%, atau sekitar 74.166.703 jiwa, generasi Milenial berada di urutan kedua. Generasi *Baby Boomer* berada di urutan kedua dengan 11,56%, atau sekitar 33.141.364 jiwa, diikuti oleh Generasi X dengan 21,88%, atau sekitar 62.727.772 jiwa. Persentase 10,88%, atau sekitar

31.191.872 jiwa, *Post Gen Z* yang sering dikenal sebagai *Alpha*, memiliki persentase terendah. Berdasarkan data ini, sebagian besar penduduk Indonesia berada dalam rentang usia produktif, terutama Generasi Z.

Menurut Nur et al. (2024), Generasi Z yang umumnya dikenal sebagai *iGeneration*, adalah generasi yang lahir setelah generasi Milenial. Generasi ini memiliki kemampuan teknologi yang lebih unggul dibandingkan generasi sebelumnya, memungkinkan mereka mengakses beragam informasi penting melalui perangkat digital. Keadaan tersebut mendorong munculnya fenomena sikap konsumtif di antara individu tanpa adanya pengawasan (Nisa et al., 2022). Fenomena ini dipengaruhi oleh tren gaya hidup yang berkembang di kalangan Generasi Z, seperti prinsip *You Only Live Once* (YOLO), *Fear of Other People's Opinion* (FOPO), dan *Fear of Missing Out* (FOMO), yang memengaruhi cara mereka mengelola keuangan (Aziz, 2024). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Zigi.id (2021) terhadap 5.204 responden Generasi Z di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa 55,4%, atau sekitar 2.883 responden, jarang atau tidak pernah mengalokasikan pengeluaran tetap. Sementara 64,9%, atau 3.377 responden, jarang atau tidak pernah memisahkan rekening tabungan dari rekening operasional sehari-hari. Selain itu, 2.857 responden Generasi Z, atau 54,9% dari sampel, mengakui bahwa mereka seringkali menghabiskan lebih banyak daripada yang mereka hasilkan dan mereka memprioritaskan pembelian kebutuhan pokok daripada mengalokasikan dana untuk pengeluaran tetap (Zigi.id, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z kesulitan dalam pengelolaan uang

pribadi dan memiliki kecenderungan konsumtif, terutama jika tidak ada perencanaan atau pengawasan keuangan yang memadai.

Tabel 1.2
Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022 dan 2023

Indeks	2022	2023
Literasi	49,68%	65,43%
Inklusi	85,10%	75,02%
Gap	35,42%	9,59%

Sumber: SNLIK (2024)

Berdasarkan hasil SNLIK (2024) yang disajikan pada Tabel 1.2, pada tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) secara luas dengan melibatkan 10.690 responden di berbagai kelompok usia dan wilayah geografis di Indonesia. Indikator literasi dan inklusi keuangan telah meningkat secara signifikan antara tahun 2022 dan 2023. Indeks inklusi keuangan Indonesia naik menjadi 75,02%, sementara skor literasi keuangan naik menjadi 65,43%. Masyarakat yang telah menggunakan jasa atau produk keuangan tetapi kurang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai ditunjukkan dengan indeks inklusi keuangan yang lebih tinggi daripada indeks literasi keuangan (OJK, 2024). Menurut AFPI (2023), 60% dari mereka yang berusia 19 hingga 24 tahun yang menggunakan pinjaman online melakukannya untuk menutupi pengeluaran gaya hidup seperti membeli barang elektronik, pakaian, dan bahkan tiket konser. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z masih kurang literasi keuangan, yang menyebabkan mereka mengambil pinjaman online tanpa memikirkan konsekuensinya. Mengingat hal ini, pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z merupakan subjek yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang keuangan.

Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah laporan terbanyak, yakni sebanyak 17.531 laporan. Dari jumlah tersebut, 13.999 laporan merupakan laporan pinjaman internet ilegal dan 3.532 laporan merupakan laporan investasi bodong (Beritalima, 2025). Surabaya merupakan lokasi krusial untuk memahami perilaku keuangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Gen Z adalah generasi muda yang tinggal di kota dengan penetrasi teknologi keuangan yang tinggi dan rentan terhadap pinjaman online ilegal serta layanan *fintech*, memilih mereka sebagai topik penelitian di Surabaya sangatlah tepat. Penelitian ini dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana literasi keuangan, pendapatan, gaya hidup, dan penggunaan *fintech* memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dalam konteks dunia nyata yang kontekstual dengan menggunakan lokasi ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan teoritis dari *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Martin Fisbein dan Icek Ajzen pada tahun 1967 (Febriana, 2023). Pembentukan perilaku manusia dijelaskan oleh kedua gagasan tersebut. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa individu bertindak secara sengaja, dengan mempertimbangkan berbagai fakta dan pengalaman sebelum membuat pilihan. komponen utama teori ini adalah tujuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tingkat keinginan dan upaya seseorang untuk bertindak tercermin dalam niat mereka, yang dianggap sebagai cerminan motivasi yang memengaruhi perilaku mereka karena perilaku ini dapat diprediksi oleh tiga faktor utama sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. TPB membantu menjelaskan perilaku yang dapat direncanakan. Perilaku pengelolaan keuangan

didasarkan pada niat dan pertimbangan pribadi, penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam penelitian ini dianggap relevan. Pandangan, opini, dan alasan Generasi Z dalam mengambil keputusan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaya hidup, tingkat pendapatan, dan literasi keuangan. Di sisi lain, teknologi keuangan berperan sebagai variabel moderasi karena dapat meningkatkan atau mengurangi dampak ketiga faktor tersebut melalui pengelolaan, kontrol, dan kemudahan akses keuangan digital.

Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini awalnya dibuat sebagai adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) Ajzen tahun 1975. *Technology Acceptance Model* (TAM) dirancang secara khusus untuk memodelkan perilaku pengguna terhadap penerimaan suatu teknologi (Istanti, 2023). Tujuan utama teori ini adalah untuk menjelaskan penerimaan masyarakat terhadap sistem informasi berbasis teknologi. Dalam model TAM terdapat dua variabel utama yang menjadi dasar penerimaan pengguna terhadap teknologi yaitu *perceived usefulness* (kegunaan) dan *perceived ease of use* (kemudahan) (Davis, 1989). Variabel *Fintech* dalam penelitian ini dijelaskan secara teoritis menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Pengelolaan keuangan merupakan upaya dalam menata keuangan serta aset yang dimiliki secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang. Kemampuan seseorang untuk membuat dan mengelola anggaran, memantau arus kas, dan mengelola cara memperoleh dan menabung uang setiap hari, semuanya tercermin dalam perilaku manajemen keuangan mereka. Untuk mencegah masalah keuangan di masa mendatang, penting untuk menerapkan

praktik manajemen keuangan yang optimal, terutama di kalangan Generasi Z (Nur, 2024). Konsumsi, arus kas, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang adalah beberapa cara perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat. Perilaku pengelolaan keuangan individu diketahui dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah literasi keuangan, yang mencakup kemampuan untuk memahami konsep-konsep keuangan termasuk investasi, pengelolaan utang, tabungan, dan perencanaan keuangan jangka panjang (Prazadhea, 2023).

Selain itu, tingkat pendapatan seseorang merupakan faktor penting karena memengaruhi kemampuan mereka untuk menabung dan membuat (Afif, 2023). Gaya hidup, yang mencakup pola pengeluaran, preferensi konsumen, dan orientasi hidup, juga dapat memengaruhi cara mereka mengelola pengeluaran sehari-hari. Fungsi *financial technology* sebagai variabel moderasi merupakan faktor lain. Layanan digital seperti e-wallet, mobile banking, aplikasi investasi, dan fitur pembayaran berbasis teknologi dapat meningkatkan atau memperburuk pengelolaan keuangan sehari-hari masyarakat.

Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan saling berkaitan erat. Literasi keuangan berperan sebagai pondasi penting dalam ekonomi masyarakat dan kesejahteraan keuangan pribadi. Seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang bijaksana jika memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep keuangan seperti pengelolaan utang, investasi, tabungan, dan perencanaan masa depan (Prazadhea, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novel (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Gunawan (2020) serta

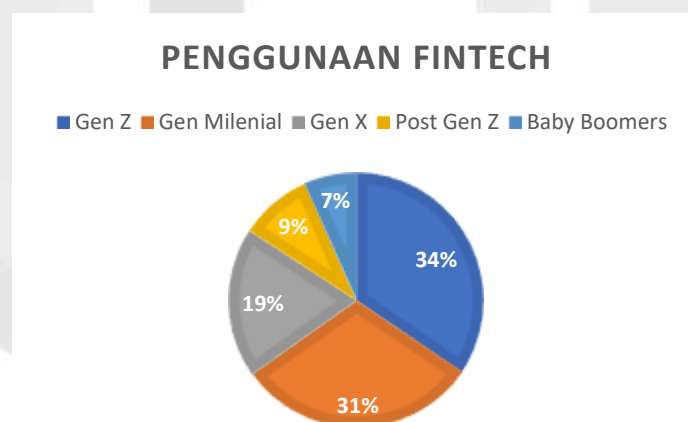
Sampoerno (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah pendapatan. Sebelum pajak dan biaya lainnya dikurangi, pendapatan adalah jumlah total uang yang diterima seseorang dari berbagai sumber, termasuk gaji, upah, honorarium, atau hasil perusahaan lainnya. Menurut Nisa (2022), pengambilan keputusan keuangan seseorang dapat dipengaruhi secara positif oleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izza (2020) serta Indarto (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sampoerno (2021) serta Risman (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Faktor lain yang memengaruhi cara seseorang mengelola keuangan adalah gaya hidup. Menurut Gunawan (2020), hobi, minat cara individu menggunakan waktu dan mengeluarkan uang memengaruhi gaya hidup mereka. Individu yang menjalani gaya hidup mewah biasanya lebih aktif secara konsumtif, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang dinamis dan sering berubah seiring dengan adanya tren, yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku belanja impulsif dan perilaku konsumtif (Sampoerno, 2021). Hasil penelitian Bayu (2022) dan Novel (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Izza (2020),

Risman (2021), serta Putri (2023) yang menyimpulkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Fintech, atau teknologi keuangan adalah sebuah inovasi yang menggantikan metode tradisional dengan metode yang lebih modern dengan menggabungkan teknologi digital dan layanan keuangan. Masyarakat kini dapat melakukan pembayaran jarak jauh dalam hitungan detik, sementara sebelumnya harus melakukannya secara langsung dengan uang tunai (Bank Indonesia, 2020). Praktik pengelolaan keuangan Generasi Z, dimana generasi Z ini mayoritas pengguna *fintech*, telah terdampak oleh pesatnya kemajuan teknologi sejak mereka tumbuh besar dengan perangkat berbasis teknologi. Pernando (2023) menyatakan bahwa Generasi Z menyukai *fintech* karena aksesibilitas dan kemudahan penggunaannya. Aksesibilitas terhadap layanan digital melalui aplikasi seperti *e-wallet*, *e-money*, *m-banking*, aplikasi *paylater*, serta platform investasi berbasis *online* mendorong generasi ini untuk lebih memilih layanan keuangan berbasis teknologi, karena lebih fleksibel. Dengan adanya kemudahan akses *fintech*, minat generasi Z semakin menguat, terutama dalam aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari.



Gambar 1.2
Pengguna Financial Technology

Sumber : Survei Penetrasi Internet Indonesia (2025)

Berdasarkan Survei Penetrasi Internet Indonesia (2025), jumlah pengguna *fintech* mencapai 221.500.000 juta jiwa dari total poulasi nasional yang berjumlah 286.690.000 jiwa. Dapat dilihat dari gambar di atas, Generasi Z menjadi kelompok pengguna internet terbesar dengan proporsi 34%, diikuti oleh Gen Milenial sebesar 31%, dan Generasi X sebesar 19%. Sementara itu, Post Gen Z mencatat 9%, *Baby Boomers* sebanyak 7%. Berdasarkan komposisi ini, Generasi Z merupakan mayoritas pengguna *fintech*. Hal ini diperkuat oleh kemudahan akses Gen Z terhadap fitur-fitur teknologi finansial seperti *e-wallet*, yang jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, dapat mendorong perilaku konsumen. Pengguna menjadi kurang sadar akan pengeluaran mereka karena kemudahan transaksi non-tunai dengan teknologi finansial yang mengakibatkan pemborosan dan pengelolaan uang yang tidak terencana.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Gaya Hidup Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z dengan *Financial Technology* Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
4. Apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
5. Apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh pendapatan terhadap perilaku perilaku keuangan?
6. Apakah *financial technology* dapat memoderasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* dalam memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* dalam memoderasi pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* dalam memoderasi gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan generasi muda pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keterampilan pengelolaan keuangan, sehingga mereka dapat memanfaatkan uang dengan lebih bijaksana dan terhindar dari kesulitan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Generasi Z membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mengurangi perilaku konsumtif, dan mengelola sumber daya mereka sendiri dengan lebih bijaksana.

b. Bagi Pendidikan dan Lembaga Keuangan

Penelitian ini memberikan wawasan bagi institusi pendidikan atau lembaga keuangan dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif, serta strategi intervensi yang mempertimbangkan pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku keuangan di kalangan anak muda.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang dampak literasi keuangan, pendapatan, serta gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan sekaligus mengembangkan model moderasi dengan memasukkan variabel tambahan.

3. Manfaat Kebijakan

Regulator, pemerintah, atau organisasi terkait lainnya dapat menggunakan temuan studi ini sebagai dasar untuk menyusun regulasi dan inisiatif edukasi keuangan bagi Generasi Z Surabaya. Hal ini penting untuk keberhasilan program literasi keuangan yang lebih besar, terutama dalam mengatasi dampak gaya hidup, ketimpangan ekonomi, dan teknologi finansial terhadap pengelolaan keuangan individu.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Penulisan ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah, tujuan dari permasalahan, manfaat dari penelitian ini, dan metode sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel data sertametode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang jumlah sampel yang digunakan, analisis deskriptif dan analisis statistik dari data yang sudah diolah. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pembahasan pengaruh dari hasil setiap variabel.

BAB V : PENUTUP

Pada penutupan menguraikan tentang kesimpulan pada penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan penelitian kepada perusahaan dan penelitian selanjutnya.